BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Proses Komunikasi yang dilakukan oleh Guru pada murid berkebutuhan khusus dengan menerapkan Proses Komunikasi Secara Primer dan Sekunder di mana Proses Komunikasi Secara Primer dalam Proses Belajar Mengajar dan menggunakan Bahasa Indonesia bagi murid penderita autis dan murid tuna grahita lalu Bahasa Isyarat bagi murid tuna rungu, kemudian Proses Komunikasi secara Sekunder dengan Metode Demonstrasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar serta menggunakan alat peraga seperti mainan, gambar dinding , dan alat pegara lainnya sebagai media yang digunakan untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar.

2. Hambatan Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar Guru dengan murid berkebutuhan khusus ada tiga jenis yaitu Hambatan Personal yaitu yang dimiliki anak seperti emosional tinggi, nilai yang kurang baik dan kebiasaan menyimak yang buruk karena adanya gangguan, hambatan fisik yaitu anak-anak berkebutuhan khusus yang membuat gangguan didalam kelas seperti bermain didalam kelas ataupun menangis karena tidak bisa, hambatan semantik di mana simbol atau instruksi yang disampaikan

guru kepada murid berkebutuhan khusus tidak sampai atau terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kesalahan makna.

3. Pola Komunikasi yang terbentuk pada murid berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tiga sub fokus yaitu Proses Komunikasi di mana proses komunikasi yang terjadi bagaimana Guru dan murid berkebutuhan khusus berkomunikasi menggunakan bahasa dan media yang digunakan pada proses belajar mengajar, kemudian Hambatan Komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar adalah personal, fisik dan semantik dengan menerapkan Metode Demonstrasi untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi SDN Pasirkaliki Mandiri 1

1. Sebaiknya dalam Proses Pembelajaran dilakukan tidak hanya disekolah saja, tapi diterapkan dirumah oleh orangtua. Hal ini untuk membantu anak dalam komunikasi. Tidak hanya dalam proses belajar didalam kelas, orangtua pun sebaiknya menerapkan metode tersebut dengan diberikan sosialisasi oleh pihak sekolah. Kemudian pada proses pembelajaran pada proses secara primer dan sekunder sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Sebaiknya dalam hambatan komunikasi lebih memperhatikan aspek hambatan personal karena dapat memperngaruhi murid berkebutuhan

khusus yang memiliki emosional tinggi, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk harus lebih diperhatikan karena akan berdampak pada nilai yang buruk. Hambatan fisik juga dirasakan perlu diperhatikan mengingat hal ini menjadi gangguan yang terjadi didalam kelas dan menjadi awasan bagi guru.

5.2.3 Saran Bagi Guru SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi

1. Pemahan mengenai Proses komunikasi yang lancar dan efektif. Seperti penerapan pembelajaran melalui *Metode Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa harus dimiliki oleh setiap Guru yang mendidik mereka para siswa nya yang berkebutuhan khusus. Seperti siswa tuna rungu dan autis, agar proses penyampaian pesan yang di berikan kepada siswa tersebut menjadi lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Guru.
2. Hambatan Komunikasi yang menjadi kendala Guru SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi, sebaiknya yang pertama Guru harus mampu memahami apa yang di inginkan dan yang sedang dirasakan oleh siswa.
3. Guru SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi harus lebih kreatif lagi dalam melakukan suatu pendekatan yang menggunakan media bermain, misalnya dengan mengajak siswa untuk membuat sebuah kerajinan tangan menggunakan kertas lipat, kerajinan menggunakan kertas lipat tersebut di buat dengan ke inginan masing-masing siswa, jadi guru hanya memberikan masukan saja kepada siswa dalam pembuatan kerajinan tersebut. Tujuan nya

yaitu agar siswa tidak bosan menggunakan media bermain seperti kartu gambar dan puzzle saja.

5.2.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan dengan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan fokus penelitian pola komunikasi guru dan murid berkebutuhan khusus dapat membahas metode-metode belajar yang lain.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari instansi dan data penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.